

MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI Z PADA ERA SOCIETY 5.0

I Gede Adhi Ika Andika¹,

UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR

ABSTRAK

Tulisan ini adalah ulasan penulis tentang sistem pendidikan bagi generasi Z. Penduduk Negara Indonesia saat ini didominasi oleh generasi millennial dan generasi Z/ GenZ. Generasi millennial saat ini rata-rata berposisi sebagai mahasiswa atau menjadi pegawai muda pada instansi pemerintah atau perusahaan-perusahaan swasta. Sedangkan generasi Z saat ini berumur antara 1 sampai dengan 20 tahun rata-rata masih anak-anak dan remaja yang masih berstatus sebagai balita, pelajar dan mahasiswa atau sedang menjalani masa masa pendidikan. Generasi inilah yang akan memikul amanah pembangunan masa depan Indonesia yang penuh dengan tantangan. Mereka perlu dipersiapkan menjadi generasi muda berkualitas yang harus dapat menjawab tantangan abad 21 tersebut melalui sistem pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa eksistensi suatu bangsa tergantung dari keberhasilan pembangunan sistem pendidikannya. Diperlukan sistem pendidikan yang dapat memfasilitasi pelajar untuk merdeka belajar dengan memanfaatkan teknologi informasi. Dengan sistem pendidikan merdeka belajar memungkinkan pelajar untuk menentukan pilihan focus dan strategi pencapaian keberhasilan belajarnya. Tersedianya akses informasi yang sangat luas tanpa batas sangat memungkinkan pelajar berselancar di social media untuk dapat memilah dan memilih ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan untuk pengembangan potensinya. Penguasaan penggunaan alat dan media informasi menjadi sesuatu yang mutlak harus dimiliki oleh pelajar sehingga merdeka belajar dapat terwujud tanpa harus terkekang oleh kurikulum yang kaku dan mengekang pelajar untuk mewujudkan cita-citanya. Merdeka belajar yang dimaksudkan bukan kebebasan belajar tanpa landasan, arah dan tujuan, tetapi merdeka belajar yang dibingkai

dengan kurikulum yang lebih efektif, akomodatif dan berorientasi pada pembentukan karakter. Kurikulum yang dibutuhkan adalah kurikulum yang memuat garis-garis besar kompetensi dan nilai-nilai dasar kehidupan yang bersifat universal sebagai landasan dan tujuan pendidikan generasi Z. Pasca berakhirnya pandemi Covid 19, selayaknya dilakukan reformasi pendidikan yang sudah mulai digagas dan diwacanakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim.

Kata kunci : *Meningkatkan pendidikan karakter bagi generasi Z.*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia saat ini diisi oleh penduduk yang terkelompokkan ke dalam 4 (empat) kelompok generasi, yakni yang pertama adalah generasi Baby Boomer yaitu mereka yang lahir pasca berakhirnya perang dunia kedua atau setelah kemerdekaan Negara Republik Indonesia tepatnya mereka yang lahir antara tahun 1946 sampai dengan tahun 1964. Kedua, generasi X atau disingkat Gen X yakni mereka yang lahir antara tahun 1965 sampai dengan tahun 1980. Ketiga, generasi Millennial yakni mereka yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan tahun 2000, sedangkan yang terakhir adalah generasi Z atau disingkat dengan Gen Z yakni mereka yang lahir antara tahun 2001 sampai dengan sekarang. (Ali dan Purwandi , 2016). Masing-masing generasi memiliki karakteristik yang berbeda-beda karena dibentuk oleh sejarah yang berbeda-beda pula. Generasi Baby Boomer lahir setelah berakhirnya perang dunia kedua yang banyak memakan korban jiwa sehingga seolah dunia kekurangan umat manusia. Sehingga setelah dunia memasuki suasana damai, terjadilah boom banyak bayi lahir, itulah sebabnya disebut generasi ini disebut geberasi Baby Boomer. Pada saat ini di Indonesia masih tersisa sekitar 13 % dari seluruh generasi di Indonesia. Mereka rata-rata sudah tidak produktif karena sudah pensiun dan sebagian sudah mulai menua. Sementara generasi X (Gen X) saat ini di Indonesia berjumlah sekitar 20 persen, mereka yang saat ini sedang memimpin atau mendominasi pengaruh arah pembangunan di Indonesia. Generasi X boleh dikatakan sebagai generasi peralihan dari generasi Baby Boomer yang rata-rata masih awam dengan penguasaan teknologi dengan generasi millennial yang

sangat menguasai teknologi. Generasi X sebagian besar menguasai teknologi namun masih terbatas sebagai pengguna (user), walaupun ada yang menjadi pencipta teknologi jumlahnya tidak terlalu banyak. Sedangkan generasi millennial saat ini di Indonesia berjumlah paling dominan yakni sekitar 34 persen. Mereka saat ini sedang berposisi sebagai mahasiswa atau karyawan baru di instansi pemerintah maupun pada perusahaan-perusahaan swasta. Generasi Millennial sangat fasih dan sangat menguasai teknologi terutama teknologi informasi. Sedangkan generasi Z (Gen Z) saat ini di Indonesia berjumlah kurang lebih 33 persen. Generasi Z, saat ini rata-rata berstatus sebagai pelajar di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas atau sebagian kecil sudah menjadi mahasiswa. Generasi Z sejak lahir sudah akrab dengan teknologi informasi, oleh karena itu mereka sangat menguasai pemanfaatan internet melalui media gadget, dan media sosial lainnya. Mereka beraktivitas, bermain dan belajar dengan android /gadget maupun dengan komputer/ laptop. Mereka sangat mahir berselancar di dunia maya, mencari dan menggali ilmu pengetahuan, games dan lain sebagainya dengan memanfaatkan internet.

Nampaknya mereka sudah memiliki dunia tersendiri yang sangat berbeda dengan dunia yang dilihat, dirasakan dan dialami oleh generasi-generasi sebelumnya. Oleh karena itu mereka tidak boleh terlambat harus dipersiapkan, dibentuk dan dibangun karakternya dari awal agar tidak salah arah melalui sistem pendidikan yang tepat. Mereka nampaknya sudah tidak cocok untuk dididik dengan sistem pendidikan yang lama yang sudah ketinggalan zaman. Mereka memiliki masa depan yang berbeda dengan masa depan generasi sebelumnya. Generasi Z adalah generasi yang hidup di zaman globalisasi yang sarat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju yang kemajuannya hampir tidak dapat diikuti oleh generasi-generasi sebelumnya. Oleh karena itu kepada mereka harus ditanamkan nilai-nilai dasar kehidupan universal terutama yang paling utama adalah nilai keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) kepada Tuhan, karakter dan akhlak yang mulia, agar mereka tidak terombang-ambing oleh gelombang globalisasi dan menjadi korban kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Diperlukan sistem pendidikan yang mengajarkan generasi Z untuk dapat berpikir kritis, berpikir kreatif dan berpikir komprehensif sehingga mereka dapat membedakan yang hak dan

kewajiban, membedakan yang halal dan yang haram sebagai tolak ukur dalam sikap perilaku dan perbuatannya dalam meraih Ridho Tuhan sebagai tujuan hidupnya, sehingga diharapkan generasi Z menjadi generasi umat yang paling mulia di sisi Tuhan serta mempunyai karakter dan akhlak yang mulia. Dahsyatnya gelombang globalisasi dan tantangan abad 21 sungguh sangat menakjubkan sekaligus mengerikan dan mengkhawatirkan. Tantangan abad 21, tantangan bagi Generasi Z (Gen Z).

Pada akhir abad 20 seorang futurolog sekaligus ilmuwan terkenal dari Amerika Serikat yang bernama Robert B. Tucker dalam bukunya *Managing The Future* (1991), menulis 10 tantangan yang akan dihadapi pada abad 21 antara lain: kecepatan (speed), kenyamanan (convenience), gelombang generasi (wave age), banyak pilihan (multiple choice), gaya hidup (life style), kompetisi harga (discounting), penambahan nilai (value added), pelayanan pelanggan (customer service) teknologi sebagai andalan (technology), jaminan mutu (quality control). Apa yang diprediksi oleh Robert B. Tucker 30 tahun yang lalu sekarang telah nampak menjadi kenyataan. Tidak hanya orang-orang muda atau pemuda-pemuda milenial namun juga orang-orang dewasa dan orang tua, hidup dengan berpacu dalam kecepatan (speed), mereka ingin sukses lebih cepat, mendapatkan pelayanan publik dengan cepat, kendaraan transportasi yang memiliki kecepatan tinggi, akses internet yang cepat dan segala urusan selesai dengan cepat. Intinya era milenial menuntut segalanya serba cepat. Demikian pula dengan kenyamanan, saat ini semua orang menuntut kenyamanan, tempat tinggal yang nyaman, mobil yang nyaman dikendarai, lalu lintas yang nyaman, proses pelayanan publik yang nyaman, belajar, bekerja dan segala urusan dan situasi menuntut kenyamanan. Abad 21 juga melahirkan fenomena menu multiple choice atau menu banyak pilihan dalam segala hal. Seperti halnya restoran yang menyajikan menu masakan makanan banyak pilihan, maka pada hal lain pun juga menyajikan banyak pilihan bagi masyarakat. Mulai dari pilihan layanan kesehatan, masyarakat bisa memilih layanan reguler atau layanan istimewa. Untuk kendaraan transportasi juga menyajikan banyak pilihan dari kelas ekonomi, kelas bisnis, kelas eksekutif bahkan sampai kelas Super Deluxe, demikian pada layanan-layanan masyarakat lainnya. Semua menuntut menyajikan menu banyak pilihan. Abad 21 juga memunculkan gaya hidup baru yang jauh

berbeda dengan gaya hidup sebelum abad 21. Orang zaman sekarang berbelanja tidak perlu repot-repot membawa uang nominal dalam jumlah besar tetapi cukup dengan membawa kartu ATM, mencari informasi tidak perlu membeli dan membaca koran tetapi cukup membuka dan mengakses internet dengan menggunakan android atau telepon seluler. Pertambahan nilai (value added), tidak lepas dari tuntutan manusia abad 21.

Dalam menghadapi persaingan yang ketat antar perusahaan, maka beberapa perusahaan memberika nilai tambah kualitas produk maupun nilai tambah pelayanan. Beberapa perusahaan otomotif memberikan nilai tambah berupa layanan pasca jual. Ada juga nilai tambah yang berupa bonus yang menarik untuk costumer. Kompetisi harga (discounting) lahir dari strategi penjualan produk agar produknya laku di pasaran. Gerakan diskon begitu merebak sekaligus memunculkan kreatifitas penjual. Pembeli adalah raja, menjadi moto pedagang. Pelanggan (costumer) dalam hal ini masyarakat adalah raja harus menjadi moto organisasi layanan publik.

Organisasi layanan publik siap tidak siap harus mampu memberikan pelayanan yang terbaik atau pelayanan prima. Hanya dengan pelayanan prima pelanggan mau setia menjadi pelanggannya. Teknologi sebagai andalan abad 21, hampir seluruh aktivitas berbasiskan teknologi. Oleh karena itu, di abad milenial ini semua dituntut untuk melek teknologi. Dengan kata lain, sudah tidak ada tempat bagi orang yang gagap teknologi (Gaptek).

Yang terakhir abad milenial ditandai oleh tantangan untuk memberikan jaminan mutu. Jaminan mutu produk maupun jaminan mutu prosesnya. Tanpa adanya jaminan mutu, maka organisasi layanan publik siap-siap untuk ditinggalkan oleh para pelanggannya. Dari sepuluh tantangan yang dikemukakan oleh Robert B. Tucker tersebut terasa betapa beratnya tantangan abad 21 yang harus dipikul oleh generasi Z ke depan, karena sepuluh tahun ke depan tantangannya akan lebih berat lagi. Abad 21 sebagai abad modern, segala serba canggih serba berbasiskan teknologi yang saat ini disebut juga sebagai era 5.0, hampir semua aktifitas dilakukan oleh teknologi berupa bermacam-macam aplikasi yang terus berkembang. Kegiatan yang dulu menjadi pekerjaan manusia kini telah tergantikan

oleh robot atau aplikasi komputer. Pelayanan publik, transportasi, pembelanjaan, apalagi komunikasi, semuanya sudah dilakukan oleh aplikasi.

Pada masa depan ketika semua aktifitas dilakukan oleh aplikasi baik itu di computer maupun handphone, akan masih adakah pekerjaan yang dilakukan manusia. Bahkan lebih radikalnya apakah pada masa depan manusia masih diperlukan. Persoalan ini sangat berat yang harus dijawab oleh sistem pendidikan bagi generasi Z. Selain itu tugas pendidikan sebenarnya bukan hanya untuk mempersiapkan generasi muda termasuk generasi Z untuk siap bekerja di era modern yang serba teknologi canggih, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana sebuah sistem pendidikan bisa membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya yang memiliki kearifan pribadi dan kearifan berbangsa dan bernegara. (Shindunata, 2000). Pertanyaannya adalah sistem pendidikan yang bagaimanakah yang tepat bagi generasi Z. (Gen Z).

METODE PENELITIAN

Dikarenakan penelitian ini adalah library research maka analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah berupa kata-kata tidak berupa angka-angka yang disusun dalam tema yang luas. Dalam menganalisis data setelah terkumpul, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

- 1) Metode Induktif ialah digunakan ketika didapati data-data yang mempunyai unsur-unsur kesamaan kemudian dari situ ditarik kesimpulan umum.
- 2) Metode Deduktif ialah digunakan sebaliknya yakni pengertian umum yang telah ada dicarikan data-data yang dapat menguatkannya.
- 3) Metode Diskriptif yaitu digunakan untuk mendiskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicaraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan dua fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha dan upaya yang dilakukan di dalam membangun karakter para siswa agar merealisasikan nilai-nilai secara normatif. Berdasarkan titik konsep tersebut, maka hal yang dapat dilakukan dalam menguatkan implementasi dari pendidikan karakter adalah dengan berupaya secara intens untuk dapat membangun jenis karakter akan ditanamkan pada siswa (Sudrajat, 2011). Pada upaya penanaman pendidikan karakter tersebut, para tenaga pendidik juga harus dibekali konsep-konsep ilmuwan yang relevan agar dapat berimplikasi dalam praktek-praktek empirik. Berdasarkan UU sistem pendidikan nasional (Sidiknas) No. 20 tahun 2003 (dalam Khasanah, & Hernia, 2019), juga dijelaskan:

“Poyeksi pendidikan nasional adalah mengembangkan peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia”

Salah satu poin penting dari tujuan pendidikan nasional tersebut adalah pembentukan insane yang cerdas serta berkarakter. Hal tersebut tentu menjadi sebuah harapan semua elemen bangsa dalam meningkatkan generasi muda yang tidak hanya pintar secara teoritik, tetapi juga mempunyai akhlak, moral, serta karakter. Kementerian Pendidikan Nasional saat ini juga sudah berupaya menerapkan konsep pendidikan yang berlandaskan karakter nasional di semua elemen pendidikan. Konsep pendidikan tersebut didesain dalam membentuk aspek kebudayaan, psikologis, akhlak, olah rasa dan rasa, dan kecerdasan spiritual (Rizqy, 2019). Manfaat serta implikasi yang dihasilkan dari desain pendidikan karakter tersebut adalah peserta didik mampu mengembangkan kecerdasan akademik maupun spiritual, bertanggungjawab secara moral, dan berpikir secara kritis, kreatif, inovatif, serta berkelanjutan (sustainable). Pada upaya meningkatkan pendidikan karakter sendiri, pemerintah telah membuat program gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2010. PPK tersebut termaktub dalam delapan butir Nawacita, yakni gerakan revolusi mental dan revolusi karakter di sektor pendidikan (Jumarudin, Gafur, & Suardiman, 2014). Ada lima elemen nilai

karakter yang terdapat dalam dimensi pendidikan yang perlu untuk digalakkan, yakni:

1 Keagamaan

Keagamaan merupakan penanaman pendidikan karakter dalam dimensi teologis. Setiap tindakan yang akan dilakukan baik oleh individu maupun suatu kelompok masyarakat harus diupayakan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama serta prinsip ketuhanan yang diyakininya (Mustari & Rahman, 2011). Manifestasi dari penanaman karakter dengan mengedepankan nilai-nilai agama adalah dengan menghargai dan menghormati pluralitas yang ada, toleransi antar umat beragama, tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain, dan saling mencintai antar umat tanpa membeda-bedakan dari segi apapun. Perkembangan revolusi industri 5.0 tentu memberikan tantangan tersendiri, khususnya dalam dimensi keagamaan. Masyarakat 5.0 cenderung berkiblat ke arah barat, sehingga dimensi keagamaan akan dengan luntur sendirinya. Hal tersebut juga ditandai dengan pola kehidupan masyarakat yang kurang peduli terhadap pendidikan keagamaan sejak dini., sehingga hal tersebut berdampak kepada masa yang akan datang anak tersebut.

2 Nasionalis

Penanaman karakter nilai nasionalis merupakan manifestasi cara bersikap dan bertindak yang menitikberatkan kebutuhan atau kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Sub nilai yang dapat diambil dari penanaman nilai nasionalis lainnya dapat ditemukan adanya pola perilaku peserta didik yang dapat menghormati nilai-nilai keluhuran budaya bangsa, sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati serta cinta terhadap tanah air. Salah satu hal penting lain dari pelaksanaan nilai nasionalis adalah adanya korelasi yang relevan apabila Pancasila sebagai ideologi sebuah bangsa engan perkembangan era 5.0. Penerapan Pancasila sebagai nilai fundamental bangsa merupakan salah satu perkembangan dari soft skill dari peradaban era 5.0 tersebut (Prakarsa, 2012). Eksistensi Pancasila dapat mendukung perkembangan era 5.0 bila

mana sistem serta proses pendidikan berbasis berbasis pada substansi-substansi nilai Pancasila.

3 Mandiri

Nilai karakter mandiri dapat dimaknai sebagai perilaku individu yang tangguh serta tidak mengedepankan bantuan orang lain. Implikasi kedepan adalah sikap kreatif, adanya rasa tanggungjawab, percaya diri, mampu menyelesaikan masalah, dan mempunyai keterampilan sesuai kemampuannya. (Nefri, 2017). Pada era sekarang, pola kehidupan masyarakat telah mengalami perubahan secara masif, sehingga pola hidup masyarakat banyak bergantung terhadap orang lain, contoh kecilnya seperti pelayanan jasa ketik, makanan, riset dan lainnya. Berdasarkan ketiga contoh tersebut, juga tentu sudah menguatkan karakter kemalasan tersendiri, sehingga akan terus bergantung kepada orang lain⁴. Gotong Royong Penanaman karakter gotong royong merupakan cerminan dari sikap saling kerja sama (team work) dalam menyelesaikan berbagai persoalan dan jalinan komunikasi antar sesama. Implikasi penanaman karakter gotong royong yakni peningkatan rasa kebersamaan, tolong-menolong antar sesama, persatuan, mengutamakan musyawarah untuk mufakat dan juga rela berkorban demi sesama. Perkembangan serta paradigma era 5.0 sudah memberikan pergeseran sikap dan tindakan masyarakat yang dahulu, yang mengedepankan perilaku gotong royong dan kini malah berubah ke arah yang lebih individualis. Perilaku individualis di era kontemporer dapat dimaknai sebagai pola hidup yang cenderung berdasar kepada kebebasan pribadi di atas kepentingan bersama, sehingga individu akan hidup secara apatis dalam lingkungan sekitar.

4 Integritas

Integritas merupakan nilai karakter yang bersifat fundamental yang dimiliki individu untuk dapat menjadi manusia yang sapat dipercaya, berdedikasi, dan memiliki komitmen yang kuat serta kredibilitas yang mumpuni. Menurut Jack Welch (dalam Hartanta, 2016) dalam bukunya “Winning”, mendefinisikan “integritas” sebagai “sepatah kata yang kabut (tidak jelas)”. Orang yang berintegritas adalah orang yang mencintai

kebenaran, bertanggungjawab serta mau mengkoreksi kesalahan diri sendiri serta taat hukum yang berlaku di manapun orang tersebut berada. Implikasi yang diharapkan dari penanaman nilai karakter integritas di antaranya, menjadi manusia yang jujur, komitmen, bertanggungjawab, dan cinta terhadap kebenaran. Pada perkembangan era 5.0 karakter atau pribadi yang berintegritas tentu sangat diperlukan dan dibutuhkan sekali. Hal tersebut mengingatkan kepada era 5.0 yang diketahui banyak kekurangan pribadipribadi yang berintegritas dan berwawasan luas. Pribadi-pribadi yang kurang berintegritas tersebut dapat terjadi dikarenakan pola hidup serta pengaruh gaya kebarat- baratan, yang menurut penulis hal tersebut juga telah melunturkan budaya yang ada dibangsa sendiri.

B. Beberapa Contoh Kasus terkait Kegagalan Pendidikan Karakter

1 Insiden Guru Budi

Kasus terbunuhnya seorang guru di SMA N 1 Torjun Sampang Jawa Timur, yang disebabkan karena dipukuli siswa sendiri. Kasus tersebut, sontak mendapat perhatian dari semua kalangan yang menilai bahwa kegagalan PPK. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Lystiarti mengatakan bahwa “Selama ini PPK lebih banyak tertuang dalam penilaian rapor siswa saja, bukan diimplementasikan dan ditanamkan secara riil dalam proses belajar kepada siswa”. Sungguh pendidikan karakter yang menyedihkan. Kegagalan pendidikan karakter tersebut juga disebabkan oleh peran guru yang kurang maksimal dalam melakukan pendekatan dengan siswa, sehingga hal tersebut menjadi evaluasi bersama semua pihak. Kaitannya dengan revolusi industri 5.0 adalah guru diharuskan untuk memahami dan melakukan pendekatan di era ini. Hal sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan pendekatan melakukan pendekatan melalui perkembangan teknologi yang berkembang, sehingga akan berdampak pada interaksi yang humanis antara guru dan siswa.

2 Kasus Aundrey

Kegagalan penanaman pendidikan karakter juga jelas terjadi dalam kasus Aundrey. Berawal dari bully di media sosial hingga perkelahian yang menyebabkan jatuh korban merupakan evaluasi dalam praktek pendidikan dalam upaya PPK. Guru dan orang tua harus mampu secara bijak menanamkan pendidikan karakter sejak dini dan perlu meningkatkan pengawasan terhadap anak didik, sehingga kejadian-kejadian tersebut tidak terulang kembali. Hal tersebut mengingat perkembangan teknologi dan informasi yang masif dan pesat. Kehadiran orang tua dan guru dalam melakukan pengawasan terhadap anak perlu untuk ditingkatkan, sehingga apa saja yang dilakukan oleh anak dapat diketahui oleh orang tua dan guru.

3. Guru dirundung Murid Kasus perundungan kepada seorang guru tersebut terjadi di SMK NU 3 Kaliwungu, Jawa Tengah. Kejadian tersebut sontak memberi perhatian banyak semua orang, dikarenakan ada tindakan dari beberapa siswa yang sedang merundung guru dengan candaan- candaan siswa. Hal ini tentu dapat ditarik kesimpulan bahwa kegagalan memang benar-benar terjadi di sekolah tersebut. Minimnya kemampuan guru dalam melakukan pendekatan dan pedagogi dengan siswa, berakibat pada kejadian tersebut. Salah satu penyebab terjadinya tindakan tersebut adalah maraknya determinasi-determinasi dalam perkembangan teknologi informasi yang semakin terbuka dan tidak terbatas, sehingga semua pengaruh tersebut dapat masuk di tubuh siswa tanpa adanya penyaringan terlebih dahulu.

C. Model Pendidikan Karakter

1 Regulasi Pendidikan

Pemerintah telah banyak mengelontorkan berbagai kebijakan di sektor pendidikan dari tingkat dasar hingga atas. Akan tetapi, ada hal yang perlu penulis sampaikan, bahwasanya regulasi pendidikan harus memiliki kebebasan dan perlindungan pada setiap guru. Hal tersebut mengingat banyaknya kejadian-kejadian sepele yang dialami oleh para guru, sehingga guru dikatakan gagal dalam membentuk karakter para peserta didik.

Contohnya seperti, pelaporan HAM, dikarenakan adanya tindakan kekerasan pada siswa, yang sebenarnya seorang guru tersebut ingin membentuk pribadi atau karakter para peserta didik.

2 Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pada pengaplikasian pendidikan karakter, setidaknya semua pihak baik guru, keluarga, masyarakat, polisi, maupun organisasi masyarakat juga mempunyai andil dalam proses inkulkasi (penanaman) karakter. Pembentukan karakter atau pribadi setiap siswa tidak hanya dilaksanakan di lingkungan formal, tetapi juga diterapkan di lingkungan informal, sehingga hal tersebut dapat memotivasi dalam pembentukan karakter diri pada setiap individu-individu.

3 Keteladanan

Guru merupakan fasilitator yang berkuasa penuh dalam menentukan pengaplikasian pendidikan karakter untuk membentuk pribadi peserta didik. Guru perlu mempunyai kemampuan dalam mengintegrasikan nilai kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (psikologis). Kemampuan lain yang juga harus dimiliki oleh seorang guru adalah kualitas kompetensi kepribadian yang tinggi dan berwawasan luas, sehingga nantinya dapat memahami dan membentuk karakter para peserta didik.

4 Pembiasaan

Pada memanifestasi pendidikan karakter, guru juga wajib menanamkan nilai-nilai kedisiplinan bagi setiap peserta didik. Selain kedisiplinan, hal lain yang dapat dilakukan adalah melaksanakan sebuah peraturan-peraturan secara tegas di sekolah dan memberi sanksi sesuai ketentuan yang berlaku. Implikasi yang diperoleh diantaranya, adalah melatih serta proses pembentukan pribadi atau karakter siswa sejak dini.

5 Pendidik Profesional Era Society

Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti Internet of Things (internet untuk segala sesuatu), Artificial Intelligence (kecerdasan buatan), Big Data

(data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Society 5.0 juga dapat diartikan sebagai sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Terjadi perubahan pendidikan di abad 20 dan 21. Pada 20th Century Education pendidikan fokus pada anak informasi yang bersumber dari buku. Serta cenderung berfokus pada wilayah lokal dan nasional. Sementara era 21th Century Education, fokus pada segala usia, setiap anak merupakan di komunitas pembelajar, pembelajaran diperoleh dari berbagai macam sumber bukan hanya dari buku saja, tetapi bias dari internet, bernagai macam platform teknologi & informasi serta perkembangan kurikulum secara global, DIIndonesia dimaknai dengan merdeka belajar. “Menghadapi era society 5.0 ini dibutuhkan kemampuan 6 literasi dasar seperti literasi data yaitu kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (big data) di dunia digital. Kemudian literasi teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech). Dan terakhir adalah literasi manusia yaitu humanities, komunikasi, & desain,” kata Dwi Nurani.

6. Peran Pendidik Era Society 5.0

Sebagai Pendidik di era society 5.0, para guru harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berpikir kreatif. Menurut Zulfikar Alimuddin, Director of Hafecs (Highly Functioning Education Consulting Services) menilai di era masyarakat 5.0 (society 5.0) guru dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas (Alimuddin, 2019). Oleh karena itu ada tiga hal yang harus dimanfaatkan pendidik di era society 5.0. diantaranya Internet of things pada dunia Pendidikan (IoT), Virtual/Augmented reality dalam dunia pendidikan, Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan untuk mengetahui serta mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan oleh pelajar. “Pendidik juga harus memiliki kecakapan hidup abad 21 yaitu memiliki kemampuan leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, global citizenship, team working dan

problem solving. Fokus keahlian bidang pendidikan abad 21 saat ini dikenal dengan 4C (Risdianto, 2019) yang meliputi *creativity, critical thinking, communication dan collaboration,*” tambahnya. Tenaga pendidik di abad *society 5.0* ini harus menjadi guru penggerak yang mengutamakan murid dibandingkan dirinya, inisiatif untuk melakukan perubahan pada muridnya, mengambil tindakan tanpa disuruh, terus berinovasi serta keberpihakan kepada murid. “Akan tetapi dengan adanya perubahan ini banyak yang mempertanyakan apakah peran guru dapat tergantikan oleh teknologi? Namun ada peran guru yang tidak ada di teknologi diantaranya interaksi secara langsung di kelas, ikatan emosional guru dan siswa, penanaman karakter dan modeling/ teladan guru,” pungkasnya. (Kumi Laila/Hendriyanto)

DAMPAK POSITIF

1. Adaptasi Teknologi

Millennials sangat *savvy* menggunakan teknologi, bahkan mereka juga diketahui tertidur bersama *gadgets* mereka. Agar tidak tertinggal kekinian, Anda bisa belajar dari anak Anda untuk menggunakan aplikasi terbaru dunia digital dan *social media*. Semuanya pasti akan membuat hidup Anda lebih nyaman dan instan.

2. Kepedulian Sosial yang Tinggi

Mereka bukan generasi *selfie* yang *egois*. Ada banyak gerakan sosial dan *volunteering* yang mereka mulai dari *social media*. Mereka juga punya cara *fundraising* kreatif yang mungkin tak pernah Anda pikirkan sebelumnya.

3. Berpandangan Positif

Millennials sangat *passion-driven* dan berani mengambil resiko meraih mimpi. Mereka juga cepat belajar, beradaptasi, *open-minded*, dan optimistis mengejar ambisi mereka.

4. Living the Life

Bagi Millennials, tidak ada "work life" dan "personal life". Mereka percaya tidak ada yang perlu dikorbankan jika memilih pekerjaan yang tepat sesuai dengan passion mereka.

DAMPAK NEGATIF

1) Terlalu Berambisi

Sebenarnya generasi Z ini cenderung memiliki ambisi yang kuat dalam hidupnya dan hal tersebut mengarah ke sesuatu yang positif. Sayangnya sekali, ambisi tersebut bisa membawa generasi ini ke arah yang negatif jika tidak dikontrol dengan baik. Ambisi yang terlalu tinggi justru dapat mempersulit generasi Z untuk bertahan hidup di tengah masyarakat saat ini. Ambisi memang dibutuhkan untuk meraih apa yang kita inginkan dalam hidup ini. Namun ambisi yang terlalu kuat justru bisa membuat kita terperosok dan terpuruk. Sebaiknya generasi Z menjaga ambisi mereka tetap stabil dan tidak terlalu berlebihan. Selain itu ambisi ini juga harus diimbangi dengan usaha yang sepadan.

2) Suka Hal yang Instan

Salah satu karakteristik generasi Z adalah menyukai hal-hal yang instan. Hampir sama seperti generasi milenial yang juga menyukai berbagai hal instan dan mudah. Sifat ini juga sebenarnya tidak terlalu baik karena bagaimanapun juga dalam hidup ini kita harus mengenal dan menghargai sebuah proses. Apalagi dalam meraih kesuksesan hidup, jelas tidak ada yang bisa didapatkan secara instan.

3) Cenderung Malas

Sehubungan dengan sikap gen Z yang menyukai hal-hal instan, mereka juga cenderung memiliki sifat malas. Mereka tidak terlalu suka melakukan hal-hal yang sulit dan membutuhkan proses panjang. Rasa malas ini jelas menjadi sisi negatif yang sebaiknya dihindari oleh para anggota kelompok generasi Z. Bagaimanapun juga sifat malas akan menghalangi generasi Z ini untuk mencapai keinginan mereka. Padahal sebelumnya sudah disebutkan bahwa generasi ini cenderung memiliki ambisi yang kuat.

Itulah mengapa kemalasan ini bisa memberikan dampak negatif generasi Z dan bahkan bisa membuat mereka depresi.

4) Suka Membandingkan

Orang-orang yang masuk ke dalam kelompok generasi ini ternyata cenderung suka membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Tak heran jika banyak orang dari kelompok generasi ini yang mudah mengalami depresi. Hal ini tentu mudah terjadi karena mereka akan melihat kehidupan sendiri tidak sesuai dengan kehidupan orang lain yang menjadi keinginannya.

5) Terlalu Bebas di Media Sosial

Generasi Z juga menjadi kelompok yang sangat akrab dengan media sosial. Generasi ini mengenal teknologi dengan sangat baik dan sering menggunakan media sosial untuk berbagai keperluan. Sayangnya mereka seringkali menggunakan media sosial dengan cara yang tidak bijak atau bisa dikatakan terlalu bebas. Hal ini pula yang sering menjadi alasan kenapa gen Z dibenci karena memakai media sosial secara tidak bijak.

6) Lebih Cuek

Kelompok generasi ini juga cenderung cuek dengan kehidupan sosial. Mereka lebih memilih fokus pada diri sendiri daripada harus bersosialisasi. Sifat ini juga sebenarnya tidak terlalu baik karena bagaimanapun juga manusia adalah makhluk sosial yang butuh sosialisasi. Sementara generasi Z lebih suka mengurus diri sendiri dan justru ingin terhindar dari kehidupan sosial.

SIMPULAN

Generasi Z adalah generasi yang lahir dalam rentang tahun 1996 sampai dengan tahun 2012 masehi. Generasi Z adalah generasi setelah Generasi Milenial, generasi ini merupakan generasi peralihan Generasi Milenial dengan teknologi yang semakin berkembang. Beberapa diantaranya merupakan keturunan dari Generasi X dan Milenial. Disebut juga iGeneration, generasi net atau generasi

internet. Mereka memiliki kesamaan dengan Generasi Milenial, tapi mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti nge-tweet menggunakan ponsel, browsing dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Mohamad Soekarno. (2020). **PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ERA MASYARAKAT 5.0**. Diakses dari :

<https://ejurnal.mercubuanayogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/download/1353/771>

Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0.(03 Februari 2021).

ditpsd.kemdikbud.go.id.

<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menyiapkan-pendidik-profesional-di-era-society-50>

Agung Basuki. (2020). Sistem Pendidikan Bagi Generasi Z (Gen Z). Diakses dari :http://juliwi.com/published/E0701/jlw0701_43-55.pdf

<https://www.hsbc.co.id/1/2/en/personal/offers/news-and-lifestyle/hsbc-premier/4-hal-positif-yang-dapat-dipelajari-dari-generasi>